

Potensi Dan Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata (Studi Komparasi Kawasan Ekowisata Umaurip Desa Timpag dan Kawasan Ekowisata Mengesta Village Desa Mengesta Kabupaten Tabanan)

I Made Wimas Candranegara^{1*}, Supranoto²

¹ Program Studi Doktor Ilmu Administrasi Universitas Jember

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

* wimascandranegara3491@gmail.com

Abstract. Penelitian ini mengkomparasikan Kawasan Ekowisata Umaurip dan Mengesta Village serta mengetahui potensi wisata, partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata dan strategi pengembangannya. Metode yang digunakan ialah mix method dengan menggunakan pendekatan SWOT. Hasil penelitian ini adalah potensi yang dimiliki di memiliki beberapa kesamaan diantaranya pemandangan sawah yang masih alami dan asri yang dapat dijadikan sebagai wisata bersepeda alternatif, dan di Kawasan Ekowisata Umaurip yang menjadi ciri khasnya adalah pembudidayaan dan pengembangan Burung Hantu Tyto Alba sebagai sahabat petani dalam membasmis hama tikus sedangkan di Kawasan Ekowisata Mengesta Village adalah Wisata Pemandian Air Panas Belulang yang sumber mata air panasnya merupakan sumber mata air panas alami. Partisipasi masyarakat perlu dilibatkan terkait dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata dan Strategi yang perlu dikembangkan diantaranya adalah tetap mengedepankan prinsip Ecotourism yaitu mengedepankan unsur pemberdayaan masyarakatnya, perlu adanya promosi serta menjalin relasi dengan Perguruan Tinggi dan peran pemerintah dengan membangun akses jalan yang memadai.

Kata Kunci : Potensi, Strategi Pengembangan, Partisipasi, Ekowisata.

1. Pendahuluan

Pariwisata saat ini telah merupakan bentuk nyata dari perjalanan sebuah bisnis global yang sangat menjanjikan¹. Berkembangnya perjalanan wisata menyebabkan berkembangnya sebuah Daerah Tujuan Wisata (DTW). Perjalanan wisata yang dilakukan tidak luput dari adanya pergerakan wisatawan. Sejalan dengan dinamika penduduk, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai bidang terminologi. Pengembangan potensi sektor pariwisata seringkali dikaitkan dengan peranannya sebagai salah satu kekuatan dari sumber kontribusi pemasukan pendapatan daerah, terutama dengan adanya otonomi daerah pada saat ini, dimana dengan adanya otonomi daerah tersebut membuat masing-masing daerah berlomba-lomba untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki dan mengembangkan potensi-potensi yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi penerimaan daerah atau biasanya sektor pariwisata pengembangannya lebih pada usaha peningkatan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan yang signifikan bagi pembiayaan rutin dan pembangunan di suatu daerah otonom².

Salah satu perkembangan pariwisata saat ini adalah pengembangan pariwisata berbasis ekowisata yang artinya adalah bagaimana masyarakat di setiap desa dilibatkan tentunya dalam proses pemberdayaan guna melihat potensi Kawasan pariwisata di Desanya.

Tabanan dengan potensi dari pura-pura eksotis berlatar belakang pemandangan matahari terbenam yang luar biasa di Tanah Lot dan Warisan Budaya Dunia (UNESCO) untuk sistem irigasi tradisional Subak di Jatiluwih adalah beberapa atraksi alam terbaik yang ditawarkan Tabanan untuk semua wisatawan. Bupati Kabupaten Tabanan menyebutkan bahwa setidaknya ada 133 desa yang memiliki

¹ Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Perkebunan Dengan Aplikasi Extensi Artificial Neural Network (Ann. Avx) Dalam Arcview-Gis H Sastrohartono Teknologi Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta. Yogyakarta.

² Dinna Cahyaningrum, 2013. Studi Komparasi Potensi Desa Wisata Wangunharja dan Desa Wisata Sari Bunihayu dalam Satu Kawasan Wisata Ciater di Kabupaten Subang. Universitas Pendidikan Indonesia.

potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Pada tahun ini setidaknya ada 27 desa telah aktif dikunjungi oleh wisatawan dan 16 desa lainnya sedang dipersiapkan untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas sebagai desa wisata tahun ini. Semua desa ekowisata ini diprogram untuk menyediakan banyak paket wisata yang menarik dengan pilihan kegiatan yang ramah lingkungan, seperti tur desa, tur sepeda, kegiatan pertanian dan berkebun, kelas memasak makanan lokal dan masih banyak hal menyenangkan lainnya yang dapat dilakukan.

Daerah yang memiliki karakteristik pola kehidupan sosial budaya yang unik di Kabupaten Tabanan adalah Desa Timpag dan Desa Mengesta. Sebagian besar masyarakat di kedua desa ini, bermata pencaharian sebagai petani karena sebagian besar kedua Desa ini merupakan Kawasan pertanian dengan mengolah lahan menjadi sawah dan kebun. Masyarakat agraris Desa Timpag dan Desa Mengesta di Kabupaten Tabanan ini memanfaatkan teknik tanam padi secara tradisional mulai dari membajak sawah, menanam padi, menuai padi hingga panen. Pengunjung dapat melihat serta bergabung dengan warga desa atau petani untuk menggarap sawahnya maupun kebun. Selain itu, dari hasil panen tersebut, pengunjung dapat memetik dan merasakan buah-buahan segar langsung dari pohonnya atau dapat dibawa pulang sekadar untuk oleh-oleh. Pengunjung pun dapat menikmati makanan dan minuman khas pedesaan serta disuguhi atraksi budaya setempat dengan menunjukkan pertunjukan seni yang diiringi alat-alat kesenian tradisional yang telah dipelihara masyarakat desa setempat.

Desa Timpag merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. Saat ini Kecamatan Kerambitan berupaya tumbuh menjadi salah satu Kecamatan bersifat progresif. Dimana cukup banyak hal yang telah dilakukan, mulai dari “Festival Kerambitan” yang telah memasuki festival ke-4 di tahun 2018 lalu, sampai dengan melakukan reformasi pelayanan publik melalui program “Pelayanan Publik Terintegrasi (Taman Serasi)”³.

Untuk lebih memaknai upaya-upaya *progressive* tersebut, maka telah digulirkan sebuah program di Desa Timpag yang merupakan sebuah terobosan inovatif yaitu “*Umaurip, Utamaning Uma Lan Urip*” dengan pengembangan ekowisata yakni mengembangkan potensi Desa Wisata berbasis kawasan pertanian. Dengan fokus utama pengembangan burung hantu (*Tyto alba*) yang merupakan sahabat para petani dalam membasmi hama tikus dengan tag line “*Timpag, Rumah Ramah Untuk Tyto Alba*” serta pengembangan bibit dan kuliner babi bali hitam melalui konsep pemberdayaan rumah tangga miskin melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dengan tag line “*Nguling Celeng Bali, Jhon Son Biyang Sayu*”.

Sedangkan Mengesta adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Mengesta merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian kurang lebih 450 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 880,192 Ha. Suhu rata-rata harian di Desa Mengesta adalah 240 C. Jarak Desa Mengesta dengan ibukota Kabupaten Tabanan adalah 14 km dan dapat ditempuh dengan waktu tempuh 30 menit. Sedangkan jarak dengan ibukota Provinsi Bali (Denpasar) dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 45 menit dengan kendaraan bermotor. Ketinggian rata-rata di atas permukaan air laut dari obyek Desa Mengesta ini sekitar ± 35 mDPL dengan konfigurasi lahan berbukit dan jenis material tanahnya yaitu tanah gambut. Temperatur udara di obyek ini sangat sejuk karena dikelilingi oleh persawahan. Temperatur rata-rata tahunannya adalah ± 27 - 28°C , maksimum tahunannya adalah $\pm 28^{\circ}\text{C}$ dan minimum tahunannya adalah $\pm 27^{\circ}\text{C}$. Kondisi lingkungan dan kebersihan/sanitasi di Desa Mengesta ini sedang, dengan jenis *ground cover* tanah gambut. Bentang alam nya terbilang sedang dan *visibilitynya* sedikit terhalang karena banyak dikelilingi oleh pepohonan.

Masyarakat di Desa Mengesta terletak di Kabupaten Tabanan yang memiliki potensi alam yang sangat melimpah hingga menjadi salah satu warisan dunia tatanan sawah. Masyarakat Desa Mengesta dengan kebudayaan yang masih sangat kental dan potensi alam yang sangat berlimpah sehingga membuat mata pencarian masyarakat lokal di Desa Mengesta adalah petani dan pegawai negeri. Saat ini kelompok masyarakat di Desa Mengesta ini membuat sebuah Kawasan ekowisata yang dikenal dengan nama Mengesta Village dengan potensinya antara lain memiliki areal persawahan dan perkebunan yang luas, sistem terasering persawahan serta panorama alam pegunungan dan terdapat sumber mata air panas

³ Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat: Umaurip (Utamaning Uma lan Urip): Model Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Ekowisata di Desa Timpag, Kec. Kerambitan Tabanan. I Made Wimas Candranegara. 2019.

belulang yang ada di Banjar Belulang yang sudah cukup terkenal dan dikelola oleh masyarakat setempat bekerjasama dengan investor⁴.

Selain itu, Potensi sosial budaya di Desa Mengesta yang paling menarik dan dijadikan percontohan tentang kerukunan umat beragama adalah adanya 3 agama yang hidup berdampingan satu sama lain yaitu agama Hindu, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Hal ini terjadi di Dusun Piling Desa Mengesta, dari total 800 jiwa jumlah penduduk terdapat 90 orang yang menganut agama Kristen protestan, diikuti 60 orang yang menganut agama Kristen Katolik, dan sisanya mayoritas memeluk agama Hindu. Hadirnya agama Kristen Protestan di Desa Mengesta sudah dimulai sejak tahun 1938 disusul kemudian tahun 1976 hadirnya agama Kristen Katolik. Pemeluk agama Kristen dan Katolik ini sebagian besar hidup di Banjar Piling dan merupakan warga asli Desa Mengesta. Mereka menjadi pemeluk agama Kristen dan Katolik sudah hampir 4 generasi. Kerukunan beragama di Desa tersebut sangat kental terasa dimana jika ada upacara kematian warga, tanpa melihat unsur agama warga diwajibkan secara bergiliran dalam sebuah kelompok yang disebut “Tempekan” untuk bekerja membuat lubang kuburan untuk warga yang meninggal dan melakukan proses “Megebag” yaitu berjaga malam di rumah warga yang meninggal. Kerukunan antar umat tersebut tidak hanya terlihat dalam proses kematian saja namun toleransi dalam kegiatan sosial budaya lainnya.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan di tahun 2018-2019, Kawasan Ekowisata Mengesta Village yang ada di Desa Mengesta Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan memiliki jumlah pengunjung lebih banyak dibandingkan dengan Kawasan Ekowisata Umaurip yang ada di Desa Timpag Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan dimana wisatawan yang berkunjung di Kawasan Ekowisata Mengesta Village berjumlah 4.755 orang sedangkan di Kawasan Ekowisata Umaurip hanya berjumlah 442 orang. Hal ini disebabkan diantaranya, jarak dari Kawasan Ekowisata Umaurip di Desa Timpag ini ke jalan raya utama kondisi jalan akses yang menghubungkan tempat-tempat di desa ini memiliki jalan aspal yang telah mengalami kerusakan karena batu yang tidak teratur dan bergelombang. Berbeda halnya dengan Mengesta Village yang ada di Desa Mengesta, akses menuju Kawasan ekowisata ini cukup mudah, karena letaknya yang dekat dari jalan raya utama dan kualitas jalan akses memiliki kondisi cukup baik sehingga mudah dilalui⁵.

Sedangkan, mengenai dari Kawasan ekowisata kedua Desa ini dengan khas daerah yang memiliki ciri khas dan keunikan alamiah berupa benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, adanya hasil ciptaan manusia, tata cara hidup masyarakat yang unik, yang didukung dengan kondisi lingkungan alam, sosial budaya, dan ketersediaan fasilitas (amenitas) yang mampu menopang kegiatan pariwisata. Namun, dalam hal ini terdapat suatu kondisi yang berbeda diantara kedua Kawasan ekowisata tersebut yang berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan hal inilah terjadi gap antara teori yang ada dengan realitasnya di masyarakat. Kedua desa telah berupaya dalam melakukan promosi secara menyeluruh guna mendatangkan kunjungan wisatawan namun berdasarkan pemetaan masalah diatas terdapat perbedaan yang cukup signifikan terkait dengan jumlah kunjungan wisatawan yang datang. Jadi gap yang ingin diisi dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan bagaimana seharusnya sebuah desa yang memiliki potensi wisata yang baik mampu mengembangkan potensinya dengan baik sehingga angka kunjungan wisatawan meningkat dan ada perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat tersebut dengan kata lain adalah analisis mengenai strategi pengembangan potensi desa yang akan diteliti nanti.

Maka, dari identifikasi tersebut timbul pertanyaan penelitian dengan mengkomparasikan kedua Kawasan ekowisata, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana potensi kawasan ekowisata Umaurip di Desa Timpag Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan dengan Ekowisata Mengesta Village di Desa Mengesta Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?
- 2) Bagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam mendukung pemanfaatan potensi kawasan ekowisata Umaurip di Desa Timpag Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan dengan Ekowisata Mengesta Village di Desa Mengesta Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?

⁴ Potensi Ekowisata di Desa Mengesta di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. <https://www.helgachrist.com/2018/04/potensi-ekowisata-di-desa-mengesta.html>. Diakses pada tanggal 18 April 2019.

⁵ Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan. (2019). Data Potensi Pariwisata Kabupaten Tabanan 2019. Tabanan: Tidak Diterbitkan

Bagaimana strategi pengembangan kawasan ekowisata Umaurip di Desa Timpag Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan dengan Ekowisata Mengesta Village di Desa Mengesta Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *mix methods yakni gabungan antara penelitian kualitatif dengan metode kuantitatif*. Dalam menggunakan metode kuantitatif maka populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh pengunjung kawasan Ekowisata Umaurip di Desa Timpag pada tahun 2019 berdasarkan data dari Pengelola Kawasan Ekowisata Umaurip yang berjumlah 288 orang dan pengunjung Kawasan ekowisata Mengesta Village di Desa Mengesta pada tahun 2019 berdasarkan data dari pihak pengelola yang berjumlah 425 orang dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%, didapat jumlah sampel sebanyak 75 wisatawan pada Kawasan Ekowisata Umaurip di Desa Timpag dan 81 wisatawan pada Kawasan ekowisata Mengesta Village Desa Mengesta. Sedangkan untuk menguatkan hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan masing masing 5 orang informan dari masing-masing Kawasan Ekowisata diantaranya 2 orang yang merupakan unsur pihak pengelola, 1 orang dari Perbekel masing-masing Desa, dan 2 orang dari masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari teknik observasi, kuesioner (angket) dan *interview* (wawancara), studi literatur, serta studi dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Variabel Potensi Wisata Masing-Masing Kawasan Ekowisata

Rangkuman Wawancara	Kawasan Ekowisata Umaurip	Kawasan Ekowisata Mengesta Village
Ketua Pengelola dan Sekretaris Pengelola, Perbekel, dan Tokoh Masyarakat	Pihak pengelola mengatakan pada tahun 2019 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Ekowisata Umaurip sudah cukup banyak dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh adanya peran media sosial, pihak pemerintah, pihak swasta maupun Perguruan Tinggi yang telah mengunjungi dan memberikan masukan terkait pengelolaan potensi desa khususnya potensi ekowisata. Di tahun kedua ini Umaurip diharapkan menambah kunjungan wisatawan namun di tahun 2020 ini pariwisata Bali dihadapkan dengan pandemi global dari covid-19. Jika dilihat dari potensi yang ada di Kawasan ekowisata ini adalah potensi dari sumber daya alamnya yang sangat melimpah khususnya persawahan yang indah namun peran seluruh lapisan masyarakat masih dirasakan kurang serta akses infrastruktur dan sarana prasarana yang ada masih sangat minim, sehingga besar harapan seluruh lapisan yang berperan dalam memajukan Kawasan ekowisata Umaurip ini khususnya dari Pemerintah dan Pihak Swasta melalui CSRnya mampu membantu	Pihak pengelola mengatakan Kawasan ekowisata Mengesta Village ini sebenarnya sudah lama dikenal di masyarakat khususnya objek wisata air panas belulang yang dimana setiap tahunnya pengunjung yang datang selalu mengalami peningkatan namun di tahun 2020 ini karena pandemi covid 19 akses menuju lokasi wisata ini sementara ditutup. Jika dilihat dari potensi yang ada Kawasan ini sangat menyuguhkan pemandangan alam persawahan dan bukit yang masih sangat alami dan indah namun karena akses menuju lokasi tersebut cukup jauh dari pusat ibukota Denpasar dan promosi yang dilakukan terhadap lokasi ini masih cenderung kurang. Selain itu partisipasi dari pihak swasta dalam mengembangkan Kawasan ini sebagai bagian dari CSR perusahaan masih sangat belum optimal ada disini namun masyarakat disini sangat aktif terlibat dalam mengelola Kawasan ini.

masyarakat untuk lebih mandiri dalam meningkatkan dan mengelola Kawasan ekowisata ini sehingga masyarakat dapat merasakan perubahan sosial dan ekonomi yang diharapkan.

B. Komparasi Potensi dan Partisipasi Masyarakat

Jika melihat komparasi/perbandingan dari potensi dan partisipasi masyarakat yang ada, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel dibawah ini:

Analisis Potensi dan Partisipasi menggunakan Pendekatan SWOT	Kawasan Ekowisata Umaurip	Kawasan Ekowisata Mengesta Village
Strenght (Kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemandangan alam yang alami dan asri - Satu-satunya pengembangan dan pembudidayaan Tyto Alba di Indonesia - Memiliki kuliner yang khas - Wahana Tracking dengan pemandangan persawahan yang sangat baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemandangan alam yang masih alami dan asri - Pesona air panas Belulang yang menjadi kawasan wisata primadona - Memiliki potonsi sosial budaya yang sangat menarik (perbedaan keyakinan yang harmonis dalam satu desa) - Memiliki potensi wisata mendaki bukit dan flying fox sebagai wisata alternative - Peran dan partisipasi masyarakat aktif terlibat
Weakness (Kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> - Peran dan partisipasi dari masyarakat masih kurang - Akses jalan menuju lokasi dikatakan jauh dari harapan - Belum terealisasinya fasilitas toilet umum yang memadai - Akses transportasi umum ke arah lokasi masih belum variatif dan cenderung tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> - Akses menuju lokasi cukup jauh dijangkau dari kota Tabanan - Signal internet yang masih belum merata di wilayah tersebut - Parkir yang belum tertata rapi - Tidak ada akses transportasi umum ke lokasi
Opportunity (Peluang)	<ul style="list-style-type: none"> - Wisata pembudidayaan dan pengembangan Tyto Alba merupakan satu-satunya di Indonesia - Hamparan sawah yang indah dan alami sangat layak dijadikan sebagai wisata bersepeda - Memiliki pondok edukasi yang dapat 	<ul style="list-style-type: none"> - Wisata air panas belulang alami yang menjadi kawasan primadona memiliki peluang untuk dikembangkan dengan penambahan sarana dan prasarana - Memiliki pemandangan persawahan yang bertingkat (terasering)

	digunakan sebagai wisata pendidikan (edukasi)	
Threads (Ancaman)	<ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya investor yang melirik, mengancam hak kepemilikan tanah disekitar lokasi - Kurangnya partisipasi dari masyarakat sehingga menimbulkan celah bagi investor (jauh dari makna ekowisata) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya media promosi dalam mempromosikan lokasi wisata - Kurangnya investor swasta yang mampu melibatkan dana CSRnya di kawasan tersebut

C. Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata

Dengan melihat segala potensi yang ada dikedua kawasan ekowisata tersebut, peneliti memberikan strategi pengembangan berdasarkan analisis data kuisioner dan wawancara yang telah dijalankan diantaranya:

1. Penguatan konsep *Ecotourism*, yakni dalam pengelolaan kedua kawasan ekowisata tersebut tetap menggunakan konsep ekowisata yakni pengelolaan potensi yang ada di kedua kawasan tersebut oleh masyarakat setempat, pemerintah dan pihak swasta selaku investor hanya bersifat membantu dan memberikan *supporting system* dalam pengembangan kedua kawasan ekowisata tersebut.
2. Guna meningkatkan kunjungan wisatawan, perlu adanya promosi yang massif dari kedua kawasan ekowisata tersebut semisal mengundang *travel blogger* yang memiliki pengikut yang banyak di media social, bekerjasama dengan media-media serta menjalin relasi dengan Perguruan Tinggi dan tentunya membuat video profil kawasan ekowisata.
3. Peran pemerintah dalam memajukan kedua lokasi wisata ini adalah dengan membangun akses jalan yang memadai khususnya di lokasi ekowisata Umaurip.
4. Perlunya sinergi dari unsur masyarakat agar masyarakat dimasing-masing kawasan ekowisata dilibatkan dalam pengelolaan, sehingga dampak sosial dan ekonomi di masyarakat terasa.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan dibawah ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Potensi yang dimiliki di Kawasan Ekowisata Umaurip dan Kawasan Ekowisata Mengesta Village memiliki beberapa kesamaan diantaranya pemandangan hamparan sawah yang masih alami dan asri yang dapat dijadikan sebagai wisata bersepeda alternatif, dan di Kawasan Ekowisata Umaurip yang menjadi ciri khasnya sebagai *icon* wisata tersebut adalah pembudidayaan dan pengembangan Burung Hantu Tyto Alba sebagai sahabat petani dalam membasmi hama tikus yang merupakan satu-satunya di Indonesia sedangkan di Kawasan Ekowisata Mengesta Village yang menjadi *icon* wisata tersebut adalah Wisata Pemandian Air Panas Belulang yng sumber mata air panasnya merupakan sumber mata air panas alami.
2. Partisipasi masyarakat di kedua Kawasan Ekowisata Umaurip perlu dilibatkan terkait dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata tersebut sehingga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang merata bukan hanya dari pihak pimpinan/aparat desa saja yang dilibatkan berbeda halnya dengan partisipasi masyarakat di Kawasan Ekowisata Mengesta Village yang masyarakatnya mau terlibat aktif dalam mengelola kawasan ekowisata tersebut.
3. Strategi yang perlu dikembangkan dikedua kawasan ekowisata tersebut diantaranya yang utama adalah tetap mengedepankan prinsip *Ecotourism* yaitu sepenuhnya pengelolaan kedua Kawasan Ekowisata mengedepankan unsur pemberdayaan masyarakatnya, selain itu

perlu adanya promosi yang massif dari kedua kawasan ekowisata tersebut semisal mengundang *travel blogger* yang memiliki pengikut yang banyak di media sosial, bekerjasama dengan media-media serta menjalin relasi dengan Perguruan Tinggi dan tentunya membuat video profil kawasan ekowisata dan peran pemerintah dalam memajukan kedua lokasi wisata ini adalah dengan membangun akses jalan yang memadai khususnya di lokasi ekowisata Umaurip.

Saran

1. Untuk menjaga potensi yang ada di kedua Kawasan Ekowisata tersebut perlu adanya variasi jenis wisata alternatif yang coba ditawarkan oleh pengelola selain memiliki masing-masing *icon* wisata semisal kedepannya perlu dikembangkan wisata spiritual mengingat pemandangan yang alami dan asri di kedua kawasan tersebut sangat memungkinkan wisata spiritual ini diaplikasikan.
2. Pemerintah melalui Dinas Pariwisatanya membuat paket wisata kedua lokasi Kawasan Ekowisata tersebut bekerjasama dengan pihak Biro Perjalanan (*Travel Agency*) ketika wisatawan yang ingin datang ke Tabanan tidak hanya diajak ke lokasi wisata Tanah Lot dan Jatiluwih saja.
3. Pihak pemerintah juga perlu membangun akses infrastruktur jalan yang baik dan memadai khususnya ke lokasi Kawasan Ekowisata Umaurip dan membangun fasilitas jaringan internet yang memadai bekerjasama dengan pihak swasta khususnya di Kawasan Ekowisata Mengesta Village.
4. Kolaborasi peran masyarakat dan pihak pengelola, Pemerintah, Media, Perguruan Tinggi dan Pihak Swasta melalui dana CSRnya dengan pendekatan konsep Pentahelix diharapkan di kedua kawasan ekowisata tersebut sehingga terjadinya pengembangan yang signifikan dari kedua Kawasan Ekowisata tersebut.

References

- [1] Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan. (2019). Data Potensi Pariwisata Kabupaten Tabanan 2019. Tabanan: Tidak Diterbitkan.
- [2] Hermantoro, H. (2011). *Creative-Based Tourism* Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif. Depok:
- [3] Aditri. Prihandono, F. (2011). Peranan *Job Description* Dalam *Placement* Di Kompepar Desa Wisata Tanjung Kabupaten Sleman. Skripsi Sarjana Pendidikan pada FPIPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- [4] Sukarsa, I. (1999). Pengantar Pariwisata. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur.
- [5] Soekadijo. (1997). Anatomi Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Tika, P. (2005). Metode Penelitian Geografi. Jakarta: PT Bumi Aksara. Yoeti, O. (1990). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.